

# Penerapan *Natural Dye Ecoprint* pada Busana Anak

Annisa Nur Rahma<sup>1</sup>, E. Lutfia Zahra<sup>2</sup>, Dewi Suliyanthini<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Jakarta

E-mail: annisanrhml8@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat panelis ahli tentang penerapan *natural dye ecoprint* pada busana anak, yang ditinjau dari sub fokus syarat busana anak, unsur dan prinsip desain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil data deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka pada lima panelis ahli. Hasil dari penelitian ini menyatakan sub fokus syarat busana anak, indikator model dan bahan dinilai sudah sesuai karena model tidak membatasi aktivitas anak dan bahan mudah menyerap keringat. Sub fokus unsur desain, intensitas warna dinilai kurang baik karena kusam, kombinasi warna dinilai sudah baik karena gradasi warna sudah sesuai, dan bentuk dinilai kurang baik karena kontras antara motif dengan latar kurang terlihat. Sub fokus prinsip desain, harmoni dinilai sudah baik karena gradasi warnanya yang bagus, dan indikator proporsi dinilai sudah cukup sesuai karena penempatan motifnya sudah terlihat. Busana anak 2 dipilih menjadi yang terbaik karena intensitas warnanya yang cerah, bentuk yang jelas, dan proporsi yang baik. Sedangkan busana anak 5 dinilai menjadi yang terburuk karena intensitas warna yang kusam, bentuk kurang terlihat, dan proporsi motif belum terlihat.

**Kata kunci :** Penerapan, Pewarna Alami, Ecoprint, Busana Anak

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan rekayasa motif memberikan perubahan tren pada setiap tahunnya. Salah satu rekayasa motif yang sedang tren saat ini adalah *Natural Dye ecoprint*. Disebutkan oleh (Suryawati & Isnaini, 2019) *natural dye ecoprint* merupakan salah satu teknik pewarnaan menggunakan bahan pewarna alam dengan cara mentransfer warna dan bentuk pada media kain melalui kontak langsung. *Ecoprint* mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2016 silam (Purnama, 2020). Hingga saat ini *ecoprint* masih memiliki banyak peminat seperti yang dikatakan (Moeljosari, 2022) mengawali tahun 2022, *ecoprint* masih menjadi tren motif pada busana wanita karena banyak peminatnya. Umumnya *ecoprint* terdapat pada busana dewasa, selendang, dan aksesoris lainnya. Di tahun yang sama diselenggarakan *Ecoprint Fashion Week 2022* yang berlangsung di The Plaza Semanggi pada bulan April lalu. *Fashion Show* tersebut menghadirkan 37 desainer yang akan menampilkan produk hasil karyanya mulai dari kain *ecoprint*, busana wanita dan pria, sepatu, tas, linen rumah tangga dan berbagai aksesoris lainnya (Asmoro, 2022). *Natural dye ecoprint* memiliki daya tarik tersendiri yakni menghasilkan warna-warna alam atau yang saat ini dikenal dengan warna *earth tone*.

Warna *earth tone* tidak hanya dipergunakan untuk busana dewasa, tetapi juga busana anak. Seperti yang dikatakan (Chairunnisa, 2022) salah satu *brand* busana anak di Indonesia yaitu Rise N Shine meluncurkan koleksi baru menjelang lebaran 2022, koleksi tersebut menghadirkan warna-warna *earth tone* yang menjadi ciri khas dari tema busana anak tersebut.

Melihat fenomena tren *natural dye ecoprint* dan warna *earthtone* yang sedang populer. Peneliti ingin menerapkan *natural dye ecoprint* pada busana anak, karena hal tersebut masih jarang ditemui. Teknik *natural dye ecoprint* dipilih untuk diterapkan pada busana anak, karena terbuat dari bahan-bahan alami yang aman untuk dipakai oleh anak-anak. Selain itu *natural dye ecoprint* dapat dikerjakan oleh ibu rumah tangga seperti yang dikatakan oleh (Lima, 2021) seorang ibu rumah tangga menggeluti usaha *ecoprint* dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan di sekitar rumahnya. Penelitian ini menggunakan 8 macam tanaman dengan rincian sebagai berikut, *Natural dye* menggunakan secang, jolawe, suji dan bunga telang, *Ecoprint* menggunakan paku, kenikir, mawar, bunga telang, dan bunga air mata pengantin dan paku. Peneliti menggunakan 8 tanaman tersebut karena mudah ditemui.

Penerapan *natural dye ecoprint* pada busana anak akan disesuaikan dengan syarat busana anak yang baik, unsur dan prinsip desain. Jenis busana yang akan dipilih adalah busana rekreasi

anak usia 10 tahun. Busana rekreasi dipilih karena motif yang dihasilkan *natural dye ecoprint* lebih cocok untuk digunakan saat rekreasi dan pemeliharannya yang sedikit berbeda dengan busana bermain anak. Hasil akhir penelitian ini nantinya akan ditinjau oleh 5 orang panelis ahli, untuk mengetahui kesesuaian dengan syarat busana anak, unsur dan prinsip desain. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan inspirasi kepada pelaku industri khususnya industri busana dan *natural dye ecoprint* untuk mengembangkan produknya.

## METODOLOGI

Metode penelitian pada dasarnya merupakan prosedur untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk membuat deskripsi mengenai suatu kejadian. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif bersifat memaparkan, menggambarkan dan menguraikan objek yang diteliti.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi menurut (Sanjaya, 2015) ialah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung ataupun tidak tentang hal-hal yang sedang diamati dan mencatatnya. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan non partisipan observasi terhadap penerapan *natural dye ecoprint* pada busana anak, dilakukan dengan mengamati Instagram belanja *online* busana anak.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang akan menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Menurut (Saleh, 2017) sifat utama dokumentasi ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga peneliti dapat mengetahui yang terjadi pada masa lalu. Dokumentasi pada penelitian ini dibutuhkan untuk mendokumentasikan proses pembuatan *natural dye ecoprint* pada busana anak dan untuk mempertajam analisis penelitian.

### c. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara dipilih karena peneliti ingin mengetahui hal-

hal dari responden yang lebih mendalam. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai 5 panelis ahli dengan latar belakang keahlian yang berbeda.

## 1. LANDASAN TEORI

### 3.1 Penerapan *Natural Dye Ecoprint*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah suatu perbuatan menerapkan. Adapun menurut pendapat para ahli Usman (2002) penerapan atau implementasi bukanlah sekadar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana dan memiliki tujuan (Siadari, 2020).

*Natural dye* merupakan zat warna yang berasal dari bahan alami, yang umumnya dihasilkan dari ekstrak tumbuhan seperti akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga (Saraswati & Restuti, 2020). Sedangkan *ecoprint* adalah salah satu teknik mengolah kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan yang bisa mengeluarkan warna alami (Irianingsih, 2018). Dari pengertian diatas maka, *natural dye ecoprint* adalah sebuah teknik menghias kain yang menggunakan pewarna alami pada dasar kain dan menggunakan tanaman sebagai pembuatan motifnya. Penerapan *natural dye ecoprint* dibutuhkan beberapa proses, yaitu:

#### a. *Scouring*

Proses yang pertama dalam penerapan *natural dye ecoprint* adalah *scouring*. *Scouring* merupakan suatu proses pembersihan secara mendalam untuk menghilangkan kotoran atau zat lilin pada kain (Annette Browning, 2021).

#### b. *Mordant*

Proses berikutnya adalah *mordant*. *Mordant* bertujuan untuk membuka pori-pori pada serat kain, agar zat warna dari tumbuhan dapat terserap dan menempel dengan mudah pada kain (Sugi, 2021).

#### c. *Dyeing*

*Dyeing* merupakan proses pencelupak kain pada pewarna alami. Pada tahap ini, kain akan direndam dalam rebusan pewarna alami dengan waktu tertentu.

#### d. *Ecoprint*

Pada proses ini, daun yang tebal diberi perlakuan terlebih dahulu. Perlakuan ini dilakukan dengan cara merendam daun yang tebal kedalam larutan tunjung. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat *ecoprint* diantaranya adalah:

- 1) **Teknik pukul** merupakan teknik yang paling sederhana yang dapat dilakukan dalam proses membuat *ecoprint* (Kain, 2020). Teknik ini dilakukan dengan cara meletakkan beberapa bunga dan daun di atas kain, kemudian memukulnya dengan palu.
- 2) **Teknik kukus** Seperti namanya, teknik kukus menggunakan alat pengukus dalam pembuatannya (Kain, 2020).

Dari dua cara yang telah dijabarkan diatas, peneliti menggunakan cara yang kedua yaitu teknik kukus. Peneliti memilih teknik tersebut karena dinilai lebih praktis pernyataan ini didukung oleh pendapat Dwi Mawadati (Perdana, 2020) proses pembuatan *ecoprinting* dengan teknik pukul lebih rumit dibandingkan dengan teknik kukus.

#### e. Fiksasi

Tahap terakhir dalam proses penerapan *natural dye ecoprint* adalah fiksasi. Fiksasi merupakan proses penguncian warna (Sugi, 2021). Pada proses ini, kain akan direndam dalam larutan zat. Zat yang dapat digunakan dalam proses ini yaitu tawas, kapur, atau tunjung. Penelitian ini menggunakan zat tawas, karena hasil yang diinginkan warna memiliki intensitas cerah.

### 3.2 Syarat Busana Anak

Persyaratan Busana anak merupakan syarat yang harus terpenuhi pada busana anak agar terjamin kualitasnya. Kualitas yang dimaksud yaitu pemilihan kain hingga aksesorisnya. (Hasanah, 2012). Pemakaian busana anak haruslah disesuaikan dengan fungsi dari pakaian anak dan memenuhi persyaratan busana anak. Syarat busana anak menurut Hasanah ada 6 yaitu desain busana anak harus sederhana tidak membatasi ruang gerak anak, tekstur dan bahan harus lembut mudah menyerap keringat, menggunakan warna cerah, ukuran corak tidak boleh terlalu besar, hiasan tidak boleh yang membahayakan anak, teknik menjahit harus kuat.

### 3.3 Penerapan Unsur dan Prinsip Desain

Keindahan suatu desain yang baik, harus menerapkan unsur dan prinsip desain agar tercipta estetika pada desain tersebut. Estetika merupakan suatu ilmu untuk memahami suatu keindahan. Secara etimologis, estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang memiliki arti “berkenaan dengan persepsi”. Adapun bentuk kata bendanya yaitu *aesthesis*, yang artinya “persepsi indrawi”(Sumardjo, Jakob ; Nalan, 2017).

#### a. Unsur Desain

Menurut Chodijah dkk di dalam penelitian Martina, 2016, unsur desain merupakan bahan

dasar, komponen, atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain. Menurut (Sumardjo, Jakob ; Nalan, 2017) unsur desain terdiri dari unsur garis, unsur bentuk, unsur tekstur dan unsur warna.

#### b. Prinsip Desain

Menurut Chodijah dkk. didalam penelitian (Martina, 2016). Prinsip desain merupakan suatu pedoman atau metode yang digunakan untuk menyusun dan memilih unsur-unsur sehingga menghasilkan efek tertentu. Berikut ini prinsip-prinsip desain yang penting terhadap pembuatan desain yaitu prinsip harmoni, prinsip proporsi, prinsip keseimbangan, prinsip irama, dan prinsip pusat perhatian.

### 3.4 Ragam Hias

Ragam hias merupakan suatu karya seni rupa dengan tujuan untuk memperindah suatu benda dengan memberi motif hiasan agar benda tersebut menjadi lebih bermakna dan indah (Rahayuningsih & Parestri, 2018). Macam-macam ragam hias yaitu ragam hias flora, ragam hias fauna, ragam figuratif, dan ragam hias geometris. Macam-macam pola hiasan menurut (Prihatin, 2010) sebagai berikut: pola serak, pola berangkai, pola pingiran, dan pola hiasan bidang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan 5 busana anak dengan penerapan *natural dye ecoprint*. Berikut ini kelima busana anak tersebut:



Gambar 4. 1 Busana Anak 1 Motif Daun Paku

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. 2 Busana Anak 2 Motif Kenikir

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. 3 Busana Anak 3 Motif Mawar

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. 4 Busana Anak 4 Motif Bunga Telang

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. 5 Busana Anak 5 Motif Bunga Air Mata Pengantin

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan wawancara dengan kelima panelis ahli, didapatkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

#### 4.1 Sub Fokus Syarat Busana Anak

Model pada kelima busana anak tersebut menggunakan model siluet A. Model tersebut bertujuan agar tidak membatasi aktivitas anak dan memfokuskan daya tarik pada warna *natural dye* dan motif *ecoprint*. Para panelis ahli berpendapat bahwa model yang dipakai pada kelima busana anak tersebut sudah baik, hanya saja ada saran untuk tali lebih baik di jahit saja agar lebih memudahkan saat memakainya.

Data tersebut jika dikaitkan dengan teori syarat desain busana anak yakni memiliki desain yang sederhana, longgar dan tidak membatasi pergerakan anak (Hasanah, 2012). Model kelima busana rekreasi anak tersebut sudah sesuai dengan teori, karena pemilihan siluet A yang sederhana, longgar dan tidak membatasi pergerakan anak terutama Ketika dipakai saat rekreasi.

Bahan pada kelima busana anak tersebut sama-sama menggunakan bahan *cotton linen*. Bahan tersebut dipakai dengan tujuan agar anak-anak nyaman memakainya karena bahannya memiliki daya serap keringat yang baik. Para panelis ahli berpendapat bahwa bahan yang dipilih sudah baik, hanya saja untuk bahan lapisan masih terlalu berat dan disarankan untuk menggunakan bahan lain yang lebih ringan seperti bahan *crepe* dan atau *voal*.

Data tersebut jika dikaitkan dengan teori pemilihan bahan untuk busana anak menurut (Hasanah, 2012) di dalam bukunya beliau mengatakan bahwa bahan untuk busana anak harus memiliki daya serap keringat, karena sifat alamiah anak-anak yang riang dan aktif. Maka bahan yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan sesuai dengan syarat busana anak. Salah satu panelis menambahkan bahwa beberapa anak

memang sensitif terhadap bahan yang kasar, sehingga dengan pemilihan bahan pada kelima busana anak tersebut dinilai sudah aman dipakai untuk anak karena memiliki tekstur yang lembut.

#### 4.2 Sub Fokus Unsur Desain

Intensitas warna pada kelima busana anak tersebut menurut kelima panelis ahli dinilai kurang cerah untuk busana anak, terutama pada busana anak 5, karena dinilai terlalu mirip warna motif dengan warna latarnya sehingga motif tidak terlihat jelas. Sedangkan busana anak 2 dinilai memiliki intensitas warna yang cukup baik, karena sudah terlihat kontras antara warna motif dengan warna latarnya.

Data tersebut jika dikaitkan dengan teori intensitas warna menurut teori Dharsono di dalam (Sumardjo, Jakob ; Nalan, 2017) yaitu intensitas dalam dimensi warna merupakan kuat atau lemahnya suatu warna, didalamnya terdapat kecerahan dan kekusaman, maka data tersebut termasuk dengan teori Dharsono, yakni warna yang dihasilkan masih tergolong warna kusam. Namun dalam penerapannya jika ditinjau dari teori syarat busana anak disebutkan bahwa warna pada busana anak cenderung menggambarkan keceriaan dan biasanya warna-warna cerah, pemilihan warna perlu disesuaikan dengan kepribadian, warna kulit dan kesempatan pemakaian (Hasanah, 2012). Data tersebut dikatakan kurang sesuai dengan teori busana anak, maka perlu diperhatikan kembali saat proses produksi sehingga intensitas warnanya dapat lebih cerah.

Kombinasi warna pada kelima busana anak tersebut menggunakan teori Brewster. Kelima panelis ahli berpendapat bahwa kombinasi warnanya sudah baik. Adapun saran dari panelis ahli untuk lebih ditingkatkan lagi intensitas warnanya agar lebih terlihat lagi perpaduan warnanya dan melakukan uji kelunturan.

Data tersebut jika dikaitkan dengan teori warna menurut teori Brewster, lingkaran warna Brewster mampu menjelaskan teori pembagian warna yakni primer, sekunder, tersier dan netral serta hubungan antar warna seperti: komplementer, split komplementer, triad komplementer dan tetrad komplementer (Nugroho, 2008). Maka dapat dikatakan sudah sesuai karena kelima busana anak tersebut menggunakan warna-warna dari teori Brewster.

Berdasarkan hasil wawancara kelima panelis ahli berpendapat bahwa bentuk dari kelima motif tersebut dinilai kurang baik. Bentuk motif yang sudah terlihat jelas yaitu busana anak 2 dan busana anak 4, sedangkan yang masih kurang terlihat bentuk motifnya yaitu busana anak 5 dan busana anak 1.

Data tersebut jika dikaitkan dengan teori bentuk menurut Dharsono di dalam (Sumardjo, Jakob ; Nalan, 2017), merupakan suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis dan dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Maka dapat dikatakan sesuai, karena beberapa bentuk motif sudah terlihat jelas. Adapun jika ditinjau dari teori motif busana anak menurut (Hasanah, 2012) Corak merupakan motif pada bahan atau *fabric*. Pemilihan corak atau motif untuk busana anak sendiri, perlu diperhatikan ukurannya yaitu tidak boleh terlalu besar. Maka dapat dikatakan juga sudah cukup sesuai, karena kelima busana anak tersebut memiliki ukuran motif yang kecil, namun panelis ahli menyarankan untuk meningkatkan intensitas warnanya agar motif lebih terlihat jelas.

#### 4.3 Sub Fokus Prinsip Desain

Berdasarkan hasil wawancara kelima panelis ahli, menyatakan bahwa keselarasan *natural dye ecoprint* pada busana anak tersebut sudah baik, karena gradasi warnanya sudah bagus dan masih aman.

Data tersebut jika dikaitkan dengan teori prinsip desain harmoni menurut (Martina, 2016) Harmoni merupakan prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau adanya keselarasan antara bagian yang satu dengan benda lain yang dipadukan. Maka dapat dikatakan kelima busana anak tersebut sudah sesuai. Adapun saran dari panelis ahli, untuk meningkatkan intensitas warna, agar gradasi warnanya lebih terlihat lagi dan memberikan variasi pada penempatan motifnya agar busana anak tersebut lebih menarik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara kelima panelis ahli, menyatakan bahwa proporsi dari motif *ecoprint* yang diterapkan pada kelima busana anak tersebut sudah cukup sesuai, hanya saja ada beberapa motif yang masih kurang sesuai seperti busana anak 5, karena proporsi pada penempatan motifnya tidak terlihat.

Data tersebut jika dikaitkan dengan teori prinsip desain proporsi, Menurut (Sumardjo, Jakob ; Nalan, 2017) proporsi merupakan perbandingan antara bagian yang satu dengan yang lainnya Ketika dipadukan. Maka dapat dikatakan keempat busana anak tersebut sudah sesuai dengan teori, kecuali busana anak 5. Busana anak 5 dikatakan belum sesuai karena perbandingan antara motif dengan warna latar tidak terlihat. Oleh karena itu panelis ahli memberi saran untuk memperjelas bentuk motifnya.

## KESIMPULAN

Penerapan *natural dye ecoprint* pada busana anak jika ditinjau dari sub fokus syarat busana anak, indikator model dan bahan dinilai sudah sesuai karena model yang tidak membatasi aktivitas anak dan bahan yang mudah menyerap keringat. Ditinjau dari sub fokus unsur desain, indikator intensitas warna dinilai kurang baik karena intensitas warnanya kusam, kombinasi warna sudah baik karena gradasinya yang sudah sesuai, dan bentuk dinilai kurang baik karena intensitas warna antara motif dan latar kurang terlihat. Adapun saran yang didapat untuk meningkatkan intensitas warnanya agar bentuk motif lebih terlihat lagi. Kemudian jika ditinjau dari sub fokus prinsip desain, berdasarkan indikator harmoni, kelima busana anak tersebut sudah sesuai karena gradasi warnanya yang bagus, indikator proporsi pada busana anak tersebut juga dinilai sudah cukup sesuai karena proporsi penempatan motifnya sudah terlihat, namun untuk busana anak 5 belum sesuai karena proporsi penempatan motifnya tidak terlihat.

Dari kelima busana anak tersebut, busana anak yang terbaik jatuh kepada busana anak 2 karena ditinjau dari sub fokus unsur desain pada indikator intensitas warna sudah terlihat kontras warnanya, kombinasi warnanya dinilai baik dan bentuk motif terlihat jelas. Selanjutnya dari sub fokus prinsip desain pada indikator harmoni dinilai sudah selaras perpaduan warna dan motifnya dan pada indikator proporsi dinilai sudah sesuai karena terlihat proporsi penempatan motifnya. Adapun busana anak yang terburuk jatuh kepada busana anak 5 karena ditinjau dari sub fokus unsur desain pada indikator intensitas warna dinilai kusam dan terlalu mirip antara warna motif dengan warna latar sehingga kurang kontras, dan pada indikator bentuk dinilai kurang baik karena bentuknya tidak terlihat dengan jelas. Ditinjau dari sub fokus prinsip desain indikator proporsi dinilai kurang baik karena proporsi dari peletakan motif belum terlihat.

Dari kesimpulan diatas menjelaskan bahwa penerapan *natural dye ecoprint* dapat diterapkan pada busana anak, dengan catatan perlu dieksplor lagi teknik pembuatannya dan memperhatikan syarat busana anak serta unsur dan prinsip desain.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Annette Browning. (2021). *How To Scour Fabric For Natural Dyeing and Eco Printing*. Fiberartsy. <https://www.fiberartsy.com/how-to-scour-fabric/>
2. Asmoro, P. (2022). *Ecoprint Fashion Week 2022 Hadirkan Karya 37 Desainer dengan*

*Mengusung Bahan Alami Indonesia*. Trenasia. <https://www.trenasia.com/ecoprint-fashion-week-2022-resmi-dibuka-hadirkan-karya-37-desainer-dengan-mengusung-bahan-alami-indonesia>

3. Chairunnisa, N. (2022, April 20). Raisa Rilis Koleksi Terbaru Baju Anak Rise N Shine, Bisa Untuk Lebaran. *Tempo*. <https://ramadan.tempo.co/read/1584058/raisa-rilis-koleksi-terbaru-baju-anak-rise-n-shine-bisa-untuk-lebaran>
4. Hasanah, U. ; M. P. ; M. N. (2012). *Membuat Busana Anak* (A. S.W (ed.); 2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
5. Irianingsih, N. (2018). *Yuk Membuat Eco Print Motif Kain dari Daun dan Bunga* (I. Hardiman (ed.); 1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
6. Kain, B. (2020). *3 Macam Teknik Eco Printing*. <https://www.bahankain.com/2020/12/24/3-macam-teknik-eco-printing>
7. Lima, M. (2021). Tekuni Usaha Batik Ecoprint, Ibu Rumah Tangga di Kediri Mampu Bantu Ekonomi Keluarga. *Faktualnews*. <https://faktualnews.co/2021/10/20/tekuni-usaha-batik-ecoprint-ibu-rumah-tangga-di-kediri-mampu-bantu-ekonomi-keluarga/284939/>
8. Martina, A. Di. (2016). *Penerapan Teknik Kanoko Shibori Pada Busana Pesta Anak*.
9. Moeljosari, R. D. (2022). Eco Printing Melambai Eksotis Membuka Era 2022. *Buletin Tekstil*. <https://buletintekstil.com/2022/02/06/eco-printing-melambai-eksotis-membuka-era-2022/11/26/39/3474/>
10. Parestri, R. &. (2018). Simbol Kearifan Lokal: Ragam Hias pada Media Kertas. In *Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan- Ditjen Pendi: Vol. B. (Vol. 2)*.
11. Perdana, D. R. (2020, July 28). Pakai Teknik Ecopounding, Warna Lebih Alami. *Radartulungagung*. <https://radartulungagung.jawapos.com/feature/s/28/07/2020/pakai-teknik-ecopounding-warna-lebih-alami/>
12. Prihatin, P. T. (2010). Modul Desain Hiasan: Bagian v pola hiasan. In *Modul Desain Hiasan*.
13. Purnama. (2020). *Batik Ecoprint*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <http://ksdae.menlhk.go.id/info/7737/batik-ecoprint?.html>
14. Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upu (ed.)). <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
15. Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan*.

- Prenada Media Group.
16. Saraswati, R., & Restuti, R. C. (2020). *Pemanfaatan Daun untuk Ecoprint dalam Menunjang Pariwisata. October*, 1–102.
  17. Siadari, C. (2020). *Pengertian Penerapan Menurut Para Ahli*. Kumpulan Pengertian. <https://www.kumpulanpengertian.com/2020/09/pengertian-penerapan-menurut-para-ahli.html>
  18. Sugi, B. (2021). *Cara Membuat Ecoprint Untuk Pemula dengan Teknik Sederhana*. <https://www.bundasugi.com/2021/01/cara-membuat-ecoprint-untuk-pemula.html>
  19. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
  20. Sumardjo, Jakob ; Nalan, A. S. (2017). *Pengantar Sejarah Dan Konsep Estetika* (G. Sudibyo (ed.)). PT Kanisius.
  21. Suryawati, R., & Isnaini. (2019). Eksplorasi teknik ecoprint pada media kulit. *Prosiding Online Seminar Batik Dan Kerajinan*, 7, 1(1) B5.